



Konseptualisasi Mutiara Ilmu sebagai Model Integrasi Keilmuan, Spiritualitas, dan Moderasi dalam Konteks Kearifan Lokal

Asri Kusmianti^{1*} & A. Markarma²

¹ Magister Manajemen Pendidikan Islam

² Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Asri Kusmianti, E-mail: asrikusmianti23@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257	Perkembangan ilmu pengetahuan modern memunculkan dikotomi antara keilmuan, spiritualitas, dan nilai sosial sehingga diperlukan model integratif yang mampu menghubungkan ketiga aspek tersebut dalam kehidupan masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konseptualisasi “Mutiara Ilmu” sebagai model integrasi keilmuan, spiritualitas, dan moderasi beragama dalam konteks kearifan lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (<i>library research</i>) yang bersifat konseptual-kritis. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan prosiding ilmiah lima tahun terakhir yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (<i>content analysis</i>) melalui reduksi, kategorisasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep “Mutiara Ilmu” merepresentasikan integrasi antara dimensi epistemologis, spiritual, dan sosial dalam satu paradigma holistik. Spiritualitas berfungsi sebagai landasan etis dalam penggunaan ilmu pengetahuan, sedangkan moderasi beragama diwujudkan melalui nilai-nilai kearifan lokal seperti toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap keberagaman. Integrasi tersebut menghasilkan model keilmuan yang humanis, kontekstual, dan berorientasi pada harmoni sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa “Mutiara Ilmu” memiliki relevansi sebagai paradigma integratif dalam pengembangan pendidikan dan kehidupan masyarakat yang moderat serta berkeadaban di era kontemporer.
KATAKUNCI Mutiara ilmu, integrasi keilmuan, spiritualitas, moderasi beragama, kearifan lokal.	

1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era Society 5.0 menunjukkan kemajuan yang sangat pesat, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan serius dalam aspek nilai dan kemanusiaan. Ilmu pengetahuan modern cenderung berkembang dalam kerangka rasional-empiris yang sering kali terpisah dari dimensi spiritual, sehingga melahirkan dikotomi antara ilmu dan agama (Fauzian dkk, 2021). Kondisi ini mengakibatkan tereduksinya makna ilmu sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya, karena lebih berorientasi pada aspek utilitarian daripada nilai-nilai etis dan transendental (Dewi, 2024).

Lebih lanjut, paradigma keilmuan yang bersifat sekuler sering menempatkan rasionalitas sebagai satu-satunya sumber kebenaran, sementara spiritualitas dianggap sebagai wilayah privat yang tidak relevan dalam pengembangan ilmu. Padahal, dalam perspektif holistik, ilmu dan spiritualitas merupakan dua entitas yang saling melengkapi dalam membangun kesadaran manusia yang utuh (Tahir, 2025). Ketidakseimbangan antara keduanya berpotensi melahirkan krisis moral, dehumanisasi,

*Mahasiswa Program Studi MPI Pascasarjana UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

serta lemahnya tanggung jawab sosial dalam praktik keilmuan kontemporer (Sahara, 2023). Di sisi lain, masyarakat Indonesia sebagai masyarakat multikultural menghadapi tantangan dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman agama, budaya, dan etnis. Arus globalisasi yang semakin terbuka turut mempengaruhi pola keberagaman masyarakat yang dalam beberapa kasus mengarah pada sikap ekstrem dan intoleran (Tohari & Nafiuddin, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat kohesi masyarakat.

Upaya penguatan moderasi beragama selama ini banyak dilakukan melalui pendekatan normatif dalam pendidikan agama, namun belum sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas realitas sosial. Hal ini disebabkan oleh kurangnya integrasi antara nilai-nilai keagamaan dengan konteks budaya dan kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat (Arifin, 2025). Padahal, kearifan lokal memiliki peran strategis sebagai media internalisasi nilai moderasi karena bersifat kontekstual, adaptif, dan dekat dengan kehidupan masyarakat (Anisa, 2025).

Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mampu menjembatani antara ajaran agama dan realitas sosial. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai keagamaan dengan kearifan lokal mampu memperkuat harmoni sosial serta mencegah konflik berbasis identitas (Afifah dkk., 2026). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif yang mampu menghubungkan ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan realitas sosial dalam satu kerangka yang utuh dan kontekstual (Dewi, 2024).

Konsep “Mutiara Ilmu” hadir sebagai metafora epistemologis yang menggambarkan ilmu sebagai sesuatu yang bernilai, berlapis, dan terbentuk melalui proses yang panjang. Mutiara tidak hanya melambangkan keindahan, tetapi juga kedalaman makna yang mencerminkan integrasi antara dimensi rasional, spiritual, dan sosial dalam ilmu pengetahuan (Sahara, 2023). Dalam perspektif ini, ilmu tidak dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari sistem nilai yang terintegrasi dengan spiritualitas dan kehidupan masyarakat (Fauzian dkk., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konseptualisasi “Mutiara Ilmu” sebagai model integrasi keilmuan, spiritualitas, dan moderasi dalam konteks kearifan lokal. Kajian ini penting untuk menghadirkan paradigma alternatif dalam pengembangan keilmuan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual dan sosial yang moderat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan dan kehidupan masyarakat yang harmonis di era kontemporer.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Kontemporer

Integrasi keilmuan merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dengan menempatkan keduanya dalam satu kesatuan epistemologis. Dalam perkembangan terbaru, integrasi keilmuan tidak hanya dipahami sebagai penggabungan disiplin ilmu, tetapi sebagai upaya membangun paradigma keilmuan berbasis nilai yang berlandaskan tauhid (Fauzian dkk., 2021).

Pendekatan ini menekankan bahwa ilmu tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan nilai dan tujuan kemanusiaan. Oleh karena itu, integrasi keilmuan menjadi penting dalam membentuk sistem pengetahuan yang tidak hanya rasional, tetapi juga bermakna secara etis dan spiritual (Dewi, 2024).

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa integrasi keilmuan mampu meningkatkan kualitas pendidikan dengan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial (Arifin, 2025). Dengan demikian, integrasi keilmuan merupakan fondasi utama dalam membangun paradigma pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (Sahara, 2023).

2.2 Spiritualitas dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Spiritualitas merupakan dimensi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai penyeimbang antara rasionalitas dan nilai-nilai transendental. Dalam perspektif Islam, spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual, tetapi juga mencakup kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan (Tahir, 2025).

Integrasi spiritualitas dalam keilmuan menjadi penting untuk menghindari reduksionisme ilmu yang hanya berorientasi pada aspek materialistik. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai spiritual mampu meningkatkan kesadaran etis, empati sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan (Sahara, 2023).

Konsep eco-sufisme, misalnya, menegaskan bahwa spiritualitas dapat menjadi dasar dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan (Tahir, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa ilmu yang terintegrasi dengan spiritualitas akan menghasilkan praktik keilmuan yang lebih humanis, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan (Dewi, 2024).

2.3 Moderasi Beragama dalam Konteks Kearifan Lokal

Moderasi beragama merupakan sikap seimbang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan mengedepankan toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan (Tohari, 2024). Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama menjadi penting untuk menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman agama, budaya, dan etnis.

Moderasi beragama memiliki hubungan yang erat dengan kearifan lokal karena nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat mengandung prinsip kebersamaan, gotong royong, dan penyelesaian konflik secara damai (Anisa, 2025). Oleh karena itu, kearifan lokal dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai moderasi karena lebih dekat dengan kehidupan masyarakat. Selain mampu memperkuat toleransi, pendekatan ini juga berperan dalam mencegah konflik sosial dan radikalisme berbasis agama (Dewi, 2024). Dengan demikian, moderasi beragama dalam konteks kearifan lokal menjadi strategi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat konseptual-kritis untuk mengkaji integrasi keilmuan, spiritualitas, dan moderasi beragama dalam konteks kearifan lokal melalui konsep “Mutiara Ilmu”. Data bersumber dari buku, artikel jurnal, dan prosiding ilmiah lima tahun terakhir yang relevan dengan topik kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, menyeleksi, dan mengklasifikasikan literatur berdasarkan kredibilitas dan kesesuaian tema. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan sintesis konseptual untuk menemukan pola integrasi antar konsep. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi argumentasi teoretis (Creswell, 2021).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Konseptualisasi Mutiara Ilmu sebagai Model Integrasi Keilmuan

Konsep “Mutiara Ilmu” dalam penelitian ini dikonstruksikan sebagai model integrasi keilmuan yang memadukan dimensi rasional, spiritual, dan sosial dalam satu kesatuan paradigma. Mutiara dipilih sebagai simbol karena terbentuk melalui proses yang panjang dan menghasilkan nilai yang tinggi. Dalam konteks keilmuan, hal ini menggambarkan bahwa ilmu tidak hanya diperoleh melalui proses intelektual, tetapi juga melalui refleksi spiritual dan pengalaman sosial (Fauzan, 2022).

Model ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini memisahkan aspek rasional dan nilai spiritual. “Mutiara Ilmu” menempatkan ilmu sebagai sarana untuk membangun kesadaran manusia secara utuh, sehingga ilmu tidak hanya berfungsi sebagai alat penguasaan teknologi, tetapi juga sebagai media pembentukan etika dan tanggung jawab sosial (Dewi, 2024). Dengan demikian, integrasi keilmuan dalam konsep ini berorientasi pada terciptanya keseimbangan antara pengetahuan, moralitas, dan kemanusiaan.

Selain itu, konsep ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki hubungan erat dengan realitas sosial masyarakat. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan nilai yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, “Mutiara Ilmu” menjadi model integratif yang menempatkan ilmu sebagai bagian dari proses pembangunan peradaban yang berlandaskan nilai kemanusiaan dan keberagaman.

4.2 Spiritualitas sebagai Landasan Etis dalam Mutiara Ilmu

Dalam konsep “Mutiara Ilmu”, spiritualitas berfungsi sebagai fondasi etis dalam pengembangan dan penggunaan ilmu pengetahuan. Spiritualitas tidak hanya dimaknai sebagai praktik ritual keagamaan, tetapi juga sebagai kesadaran moral yang membimbing manusia dalam menggunakan ilmu secara bertanggung jawab (Tahir, 2025).

Integrasi spiritualitas dalam ilmu menjadi penting di tengah perkembangan ilmu pengetahuan modern yang cenderung materialistik dan pragmatis. Ilmu yang kehilangan dimensi spiritual berpotensi melahirkan krisis moral, individualisme, dan melemahnya kepedulian sosial. Oleh karena itu, konsep “Mutiara Ilmu” menempatkan spiritualitas sebagai inti yang memberi arah terhadap tujuan ilmu pengetahuan.

Dalam perspektif ini, ilmu tidak hanya diarahkan untuk mencapai kemajuan teknologi, tetapi juga untuk menciptakan kemaslahatan sosial dan keseimbangan kehidupan manusia. Spiritualitas menjadi nilai pengendali agar ilmu tetap berada dalam koridor etika, keadilan, dan kemanusiaan. Dengan demikian, integrasi antara ilmu dan spiritualitas dalam konsep “Mutiara Ilmu” membentuk paradigma keilmuan yang lebih humanis dan berkeadaban.

4.3 Moderasi Beragama dalam Konteks Kearifan Lokal

Moderasi beragama dalam konsep “Mutiara Ilmu” dipahami sebagai sikap seimbang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tetap menghargai keberagaman budaya dan sosial masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, moderasi menjadi elemen penting dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat persatuan masyarakat (Tohari, 2024).

Kearifan lokal menjadi bagian penting dalam model ini karena mengandung nilai toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan. Tradisi lokal yang hidup di masyarakat berfungsi sebagai media internalisasi nilai moderasi beragama secara kontekstual dan mudah diterima masyarakat (Anisa, 2025). Oleh karena itu, integrasi moderasi beragama dengan kearifan lokal mampu menciptakan pendekatan keberagamaan yang inklusif dan adaptif terhadap realitas sosial.

Selain itu, pendekatan moderasi berbasis kearifan lokal juga menjadi strategi dalam mencegah konflik sosial dan radikalisme berbasis agama. Integrasi nilai agama dengan budaya lokal terbukti mampu memperkuat kohesi sosial dan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai (Afifah, 2025). Dengan demikian, konsep “Mutiara Ilmu” tidak hanya menjadi model integrasi keilmuan dan spiritualitas, tetapi juga menjadi paradigma moderasi beragama yang relevan dengan konteks budaya masyarakat Indonesia.

5. Kesimpulan

Konseptualisasi “Mutiara Ilmu” merupakan model integratif yang menghubungkan keilmuan, spiritualitas, dan moderasi beragama dalam konteks kearifan lokal. Konsep ini menegaskan bahwa ilmu tidak hanya berorientasi pada aspek rasional dan penguasaan pengetahuan, tetapi juga harus terintegrasi dengan nilai spiritual dan tanggung jawab sosial. Melalui integrasi tersebut, “Mutiara Ilmu” menjadi paradigma keilmuan yang holistik, humanis, dan kontekstual.

Dalam konteks moderasi beragama, kearifan lokal berperan sebagai media yang efektif dalam menginternalisasikan nilai toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Integrasi antara ilmu, spiritualitas, dan budaya lokal mampu memperkuat harmoni sosial serta membangun sikap keberagamaan yang inklusif dan moderat. Dengan demikian, konsep “Mutiara Ilmu” memiliki relevansi dalam pengembangan pendidikan dan kehidupan masyarakat multikultural di era kontemporer.

Referensi

- Afifah, N. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI sebagai strategi penguatan moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58.
- Afifah, N., Inah, Djuhaeri, Rizkiyah, F., & Riyad, M. (2026). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI sebagai strategi penguatan moderasi beragama di SMAN 7 Jakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41774>

- Anisa, A. (2025). Peran kearifan lokal sebagai mediator moderasi beragama terhadap kerukunan umat. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 8(2), 77–89.
- Arifin, M. L. (2025). Integrasi tradisi lokal dalam pembelajaran kontekstual untuk moderasi beragama di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 10(1), 33–47.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). California: Sage Publications.
- Dewi, F. K. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam praktik Islam moderat di era globalisasi. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 9(1), 15–28.
- Fauzan, A. (2022). Integrasi ilmu dan spiritualitas dalam paradigma pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Keilmuan Islam*, 7(2), 101–115.
- Fauzian, R., Hadiat, Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). *Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal*.
- Sahara, N. (2023). *Integrasi nilai agama dan budaya lokal dalam penguatan harmoni sosial masyarakat multikultural*. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 11(2), 55–68.
- Tahir, G. (2025). Integrasi prinsip eco-sufisme dan kearifan lokal dalam membangun kesadaran ekoteologis. *Jurnal Tasawuf dan Lingkungan*, 6(1), 59–71.
- Tohari, A., & Nafiuddin, A. (2024). *Moderasi beragama dalam kearifan lokal*. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 3(2), 138–159. <https://doi.org/10.30631/jrm.v3i2.70>
- Tohari, A. (2024). Moderasi beragama dalam perspektif kearifan lokal masyarakat Indonesia. *Jurnal Moderasi Beragama*, 5(2), 88–102.